

KONSEP AKHLAK SEORANG PESERTA DIDIK DALAM Mencari ILMU MENURUT KIAI AHMAD SAKHOWI AMIN (Kajian Kitab *Miftah Al Akhlaq*)

*A.Rifqy Hanif**
*Abdul Khobir**

Abstract: In education world, learner is a part of learning process. He or she should be guided as he or she is the object and subject that needs guidance from others to be ready to be a man or woman with strong faith and good morals for himself or herself, his or her teachers and others. A learner who has a noble character will also be able to realize the norms and values that will positively affect him or her to succeed in the process of learning and teaching. With the existence of this character, he or she can tell which is good and which is not. This is very important because the moral issue is now spreading to the learners, they prefer to do things that are not good for teachers and others. Therefore it is necessary to study Moral Concepts of Students in Studying according *Kyai Sakhowi Ahmad Amin* (the study of the book *Miftah Al Akhlaq*).

Kata Kunci: Akhlak Peserta Didik, Ilmu, Kiai Sakhowi Ahmad Amin

PENDAHULUAN

Belajar dan mengajar adalah dua konsep yang tidak dipisahkan satu sama lain. Belajar merupakan apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek maupun sebagai objek pembelajaran, sedangkan mengajar merupakan apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar. Dua konsep tersebut menjadi terpadu menjadi suatu

*. Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan, Jl. Kusumabangsa No. 9 Pekalongan, e-mail: riqyhhanif2@gmail.com

*. Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan, Jl. Kusumabangsa No. 9 Pekalongan, e-mail: abd_khobir@yahoo.com

kegiatan manakala terjadi interaksi guru dan siswa pada saat pembelajaran itu berlangsung.

Akhlak merupakan hal penting dalam pembelajaran. Dalam menjalani kehidupan antar sesama manusia harus dilandasi dengan *akhlakul karimah*. Dalam pengertian filsafat Islam akhlak ialah salah satu hasil dari iman dan ibadah, bahwa iman dan ibadah manusia tidak sempurna kecuali kalau timbul akhlak yang mulia dan muamalah yang baik terhadap Allah dan MakhlukNya (Al-Syaibani, 1979: 312).

Dalam dunia pendidikan peserta didik merupakan salah satu bagian dari pembelajaran. Maka dari itu peserta didik harus di bimbing, karena peserta didik merupakan objek dan subjek yang memerlukan bimbingan dari orang lain agar siap menjadi manusia yang kuat iman dan Islamnya serta mempunyai akhlak yang baik kepada diri sendiri, guru, dan yang lainnya.

Peserta didik yang mempunyai akhlak mulia juga akan mampu mewujudkan norma-norma dan nilai-nilai positif yang akan memengaruhi keberhasilan di dalam proses pendidikan dan pengajaran (Zainudin, dkk., 1991: 71).

Dengan adanya akhlak ini peserta didik dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Hal ini sangat penting karena masalah akhlak saat ini sudah menjalar kepada para peserta didik, mereka lebih suka melakukan hal yang tidak baik terhadap guru maupun lainnya.

Ada salah satu kitab yang sangat bagus sekali dalam membahas tentang akhlak dalam menuntut ilmu karangan *Kiai Ahmad Sakhawi Amin*, yaitu kitab *Miftah Al Akhlaq*. Karena dalam kitab tersebut dibahas tentang akhlak dalam mencari atau menuntut ilmu, serta dorongan dari para sahabatnya dan masyarakat luas. Karena mencari ilmu itu bisa berhasil jika diimbangi dengan akhlak yang mulia.

Pembahasan dalam kitab *Miftah Al Akhlaq* ini khususnya dalam bidang pendidikan akhlak, beliau menekankan pada akhlak seorang peserta didik. Meskipun dalam kitab *Miftah Al Akhlaq* ini banyak membahas tentang hal yang berkaitan dengan akhlak pada umumnya. Kitab ini berjumlah 143 halaman dimana salah satu pembahasannya adalah pendidikan akhlak yang mulia dalam mencari ilmu (Amin, 1389 H: 23).

Selain kitab *Miftah Al Akhlaq*, banyak tokoh pendidikan Islam yang membahas dan menelaah akhlak seorang peserta didik dalam

menuntut ilmu, di antaranya: Imam al-Ghozali, Athiyah al-Abrasyi, Imam Al-Zarnuji, Zakiyah Daradjat, dan Asma Hasan Fahmi.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Konsep Akhlak Peserta Didik dalam mencari ilmu menurut Kiai Ahmad Sakhowi Amin dalam kitab *Miftah Al Akhlaq?* dan bagaimana relevansi konsep akhlak peserta didik dalam mencari ilmu menurut Kiai Ahmad Sakhowi Amin dalam kitab *Miftah Al Akhlaq* dengan pendidikan sekarang?

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep akhlak yang baik yang harus dimiliki peserta didik dalam mencari ilmu menurut Kiai Ahmad Sakhowi Amin dalam kitab *Miftah Al Akhlaq* dan untuk mengetahui bagaimana relevansi konsep akhlak peserta didik dalam mencari ilmu yang ada dalam kitab *Miftah Al Akhlaq* dengan pendidikan sekarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan (*library research*), penelitian yang menggunakan data kualitatif, yakni penelitian yang diajukan atau tulisan-tulisan yang ditelusuri dari data sejarah serta dari buku-buku artikel. Sedangkan pengumpulan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini adalah membaca buku-buku sumber primer maupun sekunder, mempelajari, mengkaji, serta memahami kajian yang terdapat dalam berbagai sumber, menganalisis dan membandingkan sumber data primer dengan sumber data sekunder. Analisis data dalam penelitian ini, yaitu dengan teknik analisis *deskriptif kualitatif*, yakni mengumpulkan dan menyusun data, kemudian berusaha untuk menganalisis dan menafsirkan data tersebut.

Dalam penelitian ini banyak sumber yang digunakan sebagai referensi untuk menghasilkan sebuah karya ilmiah, di antaranya:

Menurut Ibn Abd Rabbihi, ilmu dan akhlak adalah dua kutub yang berbeda, amalan keagamaan dan amalan keduniaan, yang membedakan manusia dengan binatang, membedakan kebinatangan dan kemalaitan, substansi pemikiran rasional, merupakan lentera tubuh, sinar hati dan jiwa manusia. Selain itu, “Akhlak hampir membentuk sepertiga agama” adalah sebuah *aporisme* yang bahkan sering dikutip *bak* hadits. Pepatah lain berbunyi”adab berada di atas ilmu” (Asari, 2008: 6).

Menurut al-Ghazali pendidikan akhlak dapat diartikan usaha secara sungguh-sungguh untuk merubah akhlak yang buruk ke akhlak

yang baik dengan jalan mujahadah dan riyadhah (Kholik, dkk., 1999: 83). Dijelaskan bahwa Islam memandang akhlak merupakan dasar utama bagi kaidah-kaidah dalam kehidupan sosial (Mahmud, 2004: 81).

Perbuatan-perbuatan yang timbul dari seseorang yang melakukannya dengan sengaja, dan dia sadar di waktu dia melakukannya. Inilah yang disebut dengan perbuatan yang dikehendaki atau perbuatan yang disadari (Djatmika, 1996: 45). Jadi perbuatan akhlak ini adalah hal yang disadari.

Pendidikan yang baik menurut al-Maududi adalah proses sekaligus upaya membimbing, membantu dan mengarahkan peserta didik agar mampu mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, sehingga ia mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan sekaligus sebagai *kholifah fi al-ardl* (Kholik, dkk., 1999: 239).

Dijelaskan pula bahwa dasar pendidikan akhlak bagi seorang muslim adalah akidah yang benar terhadap alam dan kehidupan, karena akhlak tersarikan dan pancaran darinya. Oleh karena itu, jika orang berakidah dengan benar niscaya akhlaknya pun akan benar, baik, dan lurus. Begitu pula sebaliknya, jika akidahnya salah dan melenceng maka akhlaknya pun tidak akan benar (Mahmud, 2004: 84).

Disamping itu, Al-Zarnuji juga memperingatkan agar peserta didik tidak terpalingskan dengan masalah-masalah dunia yang remeh, kecil, dan merusak. Peserta didik jangan sampai merendahkan diri dengan mengharapkan memperoleh suatu yang tidak semestinya, serta mencegah dirinya dari hal-hal yang merendahkan ilmu, ia harus berbuat *Tawadhu'* yaitu sifat tengah-tengah antara sombong dan kecil hati (Zainudin, dkk., 2009: 271).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Biografi Kiai Ahmad Sakhowi Amin

1. Riwayat Hidup Kiai Ahmad Sakhowi Amin

Kiai Ahmad Sakhowi Amin dilahirkan pada tahun 1920 di desa Rembun Kecamatan Siwalan, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah (Falah, 2013). Beliau dibesarkan dalam keluarga yang berpegang teguh pada agama dan mementingkan akhlak serta ilmu dalam Islam. Ayahnya, Kiai Amin adalah seorang yang dikenal oleh masyarakat sebagai ulama yang selalu teguh

dalam memperjuangkan agama dan bangsa. Kiai Ahmad Sakhowi Amin Wafat pada tahun 1977 dalam usia 57 tahun di Pekalongan Jawa Tengah. Dimakamkan di pemakaman desa Rembun Kecamatan Siwalan Kabupaten Pekalongan Jawa Tengah.

2. Pendidikan

Ahmad Sakhowi mendapat pendidikan di pondok pesantren. Setelah ayahnya wafat, Kiai Ahmad Sakhowi Amin di antar oleh kakak iparnya, yaitu Kiai Busyaeri ke pondok pesantren Sarang Rembang Jawa Timur. Ketika berada di pondok tersebut, Kiai Ahmad Sakhowi Amin mendalami ilmu alat, yaitu Nahwu, Shorof, dan lain-lain. Sehingga beliau sangat mahir dalam ilmu Nahwu.

Setelah menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren Sarang, Kiai Ahmad Sakhowi Amin melanjutkan pendidikannya ke pondok pesantren Tebu Ireng, Jombang, Jawa Timur yang diasuh oleh KH. Hasyim Asy'ari.

3. Aktivitas dan Kiprah Kiai Ahmad Sakhowi Amin

Aktivitas mengajar Kiai Ahmad Sakhowi Amin sudah dimulai sejak di pondok pesantren hingga sampai akhir hayatnya yang berhasil melahirkan Kiai dan Asatidz yang tersebar ke berbagai pelosok tanah air.

Beliau dalam mengajar tidak memandang aliran, karena menurut beliau mencari ilmu itu kepada siapa saja. Murid-murid Kiai Ahmad Sakhowi Amin banyak dari daerah kota Pekalongan, seperti dari Simbang dan Pekajangan, di mana daerah Simbang adalah salah satu basis Nahdlotul Ulama', sedangkan Pekajangan adalah salah satu basis dari Muhammadiyah. Murid-murid Kiai Ahmad Sakhowi Amin berangkat menggunakan sepeda bersama-sama. Meskipun berbeda aliran, tetapi murid beliau sangatlah rukun, karena Kiai Ahmad Sakhowi Amin selalu berpesan bahwa walaupun berbeda aliran kita tidak boleh mencela aliran satu sama lain. Apalagi pendiri NU dan Muhammadiyah tersebut adalah satu guru.

Karena terbatasnya tempat dan banyaknya murid kemudian beliau mendirikan madrasah dan pondok pesantren di

rumahnya. Beliau juga mengajar di masjid-masjid serta mushola-mushola di sekitar tempat tinggalnya.

Pada tahun 1955 sampai dengan 1974, beliau pindah ke Simbang atas permintaan dari muridnya untuk bisa mengajar di Simbang. Selama beliau berada di sana, beliau juga mengajar di masjid-masjid serta mushola-mushola di sekitar tempat tinggalnya.

4. Akhlak dan Ibadah Kiai Ahmad Sakhowi Amin

Dengan niat yang tulus disertai ikhlas dalam segala amal dalam hal duniawi maupun ukhrawi, sifat Tawadhu atau Rendah Hati sangat tinggi telah menghiasi beliau. Karena beliau paling tidak suka membanggakan diri baik tentang ilmu, amal, dan ibadah, demikian itu beliau wasiatkan kepada anak cucu dan murid-muridnya.

Cintanya beliau kepada keluarga dan *dzuriyah* nabi (keturunan Nabi), para sahabat, *tabi'in*, *tabi' tabi'in*, ulama, dan para guru-gurunya, itulah bertanda ke'aliman dan keteguhan iman beliau.

Sifat wara' beliau yang luar biasa, perkara yang meragukan dan syubhat beliau tinggalkan sebagaimana meninggalkan perkara-perkara yang haram, dalam penampilanpun beliaupun juga sederhana, hal ini bisa dilihat ketika beliau masih hidup, beliau lebih senang bergaul dengan orang-orang kurang mampu dan sederhana daripada dengan orang-orang kaya.

Beliau konsisten dalam menegakkan amar ma'ruf nahi munkar misalnya, dalam memberikan ilmunya tidak lepas beliau selalu menekankan kepada budi pekerti khususnya bagaimana akhlak peserta didik yang baik dalam mencari ilmu, karena dewasa ini banyak kalangan pelajar pada umumnya tidak menghiraukan akhlak dalam mencari ilmu, untuk itu pesan beliau adalah yang terutama budi pekerti atau akhlak yang harus diutamakannya dalam mencari ilmu, dengan berlandas akhlak yang baik insyaAllah segala ilmu akan mudah dipahami dan bermanfaat.

5. Karya-karya Kiai Ahmad Sakhowi Amin

Kaya-karya Kiai Ahmad Sakhowi Amin sebenarnya banyak sekali lebih dari 50 kitab dan ada yang sudah terbit,

akan tetapi putranya, yaitu Kiai Ahmad Syamsul Falah hanya menyebutkan 3 kitab, diantaranya :

- a. *Fasholatan lengkap* (Karangan terpopuler)
- b. *Miftah Al Akhlaq*
- c. *Jawahirul Ad'iyah*

Beberapa kitab disusun dalam bahasa Arab, dan ada yang diterjemahkan dalam bahasa Arab Pegon. Karangan beliau dikarang ketika masih di pondok pesantren Tebu Ireng, Jombang Jawa Timur dan setelah keluar dari pondok. Tidak sedikit dari kalangan intelektual mengalihbahasakan karangan beliau termasuk dari Malaysia.

6. Guru-guru Kiai Ahmad Sakhowi Amin

Dalam menimba ilmu Kiai Ahmad Sakhowi Amin banyak berguru kepada ulama di antaranya :

- a. Kiai Amin (Ayah Kiai Ahmad Sakhowi Amin)
- b. Kiai Kholil (pengasuh Ponpes Sarang Rembang)
- c. KH. Hasyim Asy'ari (Pengasuh Ponpes Tebu Ireng)

7. Putra Putri Kiai Ahmad Sakhowi Amin

Dalam mendidik 15 orang putranya, Kiai Ahmad Sakhowi Amin sangatlah disiplin dan sabar, sehingga putra-putranya menjadi orang *'alim* dan menjadi pemuka di masyarakatnya, di antaranya adalah :

- a. Ahmad Syamsul Falah
- b. Drs Kiai Saiful Bahri (Alm)
- c. Muhammad Ali
- d. Drs. H. Faidzulloh
- e. Ust. H. Mahabuddin

Kitab *Miftah Al- Akhlaq*

Kitab *Miftah Al Akhlaq* sebagaimana umumnya kitab kuning (*turats*), pembahasan terhadap masalah pendidikan beliau lebih menekankan terhadap akhlak, kitab *Miftah Al Akhlaq* ini secara keseluruhan terdiri dari 1 jilid dan terdapat 143 halaman, yang isinya membahas tentang akhlak-akhlak manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang kemudian disyarahi dengan bahasa Jawa atau Arab pegon disertai catatan kaki yang diterjemahkan dalam

bahasa Jawa salaf, dan salah satunya berisikan tentang Akhlak yang mulia terutama Akhlak peserta didik dalam mencari ilmu.

Dalam kitab ini Kiai Ahmad Sakhowi Amin menjelaskan konsep akhlak peserta didik dalam mencari ilmu, yaitu akhlak terhadap diri peserta didik, terhadap guru peserta didik, dan teman peserta didik.

Konsep Pendidikan Akhlak Kiai Ahmad Sakhowi Amin Dalam Kitab *Miftah Al-Akhlaq*

Pemikiran Kiai Ahmad Sakhowi Amin mengenai konsep akhlak peserta didik dalam mencari ilmu tertuang dalam kitab *Miftah Al Akhlaq*, dalam mencari ilmu seorang peserta didik harus memperhatikan akhlaknya, Kiai Ahmad Sakhowi Amin menyimpulkan 15 akhlak dalam kitab *Miftah Al Akhlaq*, akhlak-akhlak tersebut teringkas menjadi 3 subbab, di antara akhlak-akhlak tersebut adalah:

1. *Adabu Nafsihi* (Akhlak terhadap Diri Sendiri)

Menurut Ahmad Sakhowi Amin (1969: 24), akhlak peserta didik terhadap dirinya meliputi;

a. Tidak sombong

Seorang peserta didik hendaknya tidak sombong karena ilmu dan tidak menentang guru dan seharusnya ia merendahkan diri kepada gurunya, dan mencari pahala serta kemuliaan dengan melayani gurunya. Maka tidak patut bagi penuntut ilmu untuk sombong terhadap guru. Salah satu kesombongannya terhadap guru adalah ia enggan untuk mencari faidah (ilmu) kecuali dari orang-orang yang terpandang dan terkenal. Padahal itu adalah kebodohan yang sebenarnya. Sesungguhnya ilmu adalah sebab keselamatan dan kebahagiaan.

b. Rendah hati

Tawadhu' atau merendahkan hati adalah salah satu hiasan ilmu pengetahuan, maka barang siapa rendah hati karena Allah, akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT. Dan sadar bahwa semua kenikmatan yang didapatnya bersumber dari Allah.

c. Jujur

Peserta didik seyogyanya harus bersikap jujur agar dipercaya dan dicintai teman temanya, karena jika ia tidak jujur maka teman-teman tidak akan mempercayainya, sekalipun apa yang disampaikan itu adalah benar. Dan sesungguhnya jika ia berdusta maka Allah dalam AlQur'an telah menegaskan akan melaknat orang-orang yang berdusta.

d. Rendah diri ketika berjalan dan tidak memandang segala yang diharamkan.

Bahwasanya seorang peserta didik dalam menuntut ilmu harus merasa bahwa dirinya lebih rendah daripada gurunya serta tidak malakukan kemaksiatan hal ini dikarenakan agar ilmu yang didapat bermanfaat, karena jika semakin bertambah tingkat *wira'i* (menjaga dari dosa) maka semakin bermanfaat ilmunya, semakin mudah menambah ilmu dan semakin berguna.

من لم يتورع في تعلمه ابتلاه الله تعالى بأحد ثلاثة أشياء : أما ان يمته في شبابه او يوفعه

في الرساتيق او يتليه بخدمه السلطان

“Barang siapa tidak menjaga dari keharaman di masa menuntut ilmu, maka Allah Ta’ala menimpakan cobaan dengan satu dari tiga perkara : Meninggal di usia muda, hidup di tengah kaum bodoh, atau menjadi pelayan penguasa.”

2. **Adabu Ma’a Ustadzih (Akhlak terhadap Gurunya)**

Dalam pandangan Ahmad Sakhowi Amin (1969: 26-27) bahwa akhlak peserta didik terhadap guru meliputi;

a. Yakin bahwa kebaikan guru lebih besar dari kebaikan orang tua

Seorang peserta didik hendaknya lebih memuliakan gurunya dari orang tuanya, karena orang tua mendidik fisik sedangkan guru mendidik ruh yang menjadikan selamat dari gelapnya kebodohan dan yang mengajarkan kepada peserta didik yang menjadikan keutamaan-keutamaan dan kesempurnaan, mengerti kemanfaatan-kemanfaatan serta mencegah kebodohan dan kehinaan peserta didiknya.

Karena peserta didik apabila hidupnya tanpa ilmu tentu akan seperti hewan. Dan jika tidak lebih memuliakan guru, maka ia tidak akan mendapatkan manfaat ilmu yang diajarkannya.

b. Patuh atau tunduk kepada guru

Patuh atau tunduk kepada guru adalah akhlak yang terpuji, karena jika peserta didik patuh dengan guru itu adalah sebagai penghormatan atau pengabdian terhadap guru.

c. Duduk dan mendengarkan dengan baik

Seorang peserta didik harus duduk dengan tenang dalam belajar, menghormati guru dan ilmu, dalam majlis ilmu peserta didik duduknya harus sopan maksudnya posisinya tidak terlalu jauh dan tidak pula terlalu dekat dengan guru, disertai istiqomah, menghadap guru dan qiblat dan mendengarkan serta memperhatikan apa yang diucapkan gurunya, memanfaatkan waktu yang telah diluangkan oleh gurunya untuk mengajar, sebelum guru memasuki ruangan peserta didik harus siap terlebih dahulu.

Ketenangan dalam mengikuti proses pembelajaran juga merupakan cara agar materi pelajaran mudah dipahami. Suasana yang nyaman dan tenang akan menjadikan otak kita berpikir lebih optimal karena tidak terganggu dengan hal lain, dengan kata lain maka akan lebih konsentrasi dan fokus. Sehingga peserta didik dapat mengerti mana yang sudah jelas dan mana yang perlu dipertanyakan kepada guru atau pendidik.

d. Tidak bergurau

Tidak boleh bergurau karena hal ini sangat mengganggu proses belajar mengajar, yang di mana seyogyanya peserta didik itu duduk dengan sopan dan mendengarkan ketenangan guru ketika dijelaskan.

e. Tidak memuji kelebihan guru di hadapan guru lain

Peserta didik juga tidak boleh memuji kelebihan guru dihadapan guru lain, karena dikhawatirkan guru tersebut

menjadi tersinggung dan salah faham serta menganggap peserta didiknya menyamakan guru satu dengan yang lain.

f. Tidak malu bertanya

Dalam mencari ilmu peserta didik tidak boleh malu bertanya tentang apa yang tidak ia mengerti. Pertanyaan-pertanyaan yang akan di sampaikan adalah pada saat guru menjelaskan dan peserta didik tidak paham, sehingga peserta didik harus aktif bertanya agar paham apa yang disampaikan oleh guru atau pendidik sesuai kurikulum satuan pendidikan.

3. ***Adabu Ikhwanihi* (Akhlak terhadap Teman atau Saudara)**

Menurut Ahmad Sakhawi Amin (1969: 29-30), menyatakan akhlak terhadap teman tersebut antara lain;

a. Menghormati

Peserta didik dengan peserta didik lain adalah saudara karena sama-sama muslim jadi satu sama lain saling menguatkan dan janganlah menyakiti hati atau berlaku buruk terhadap mereka.

b. Tidak meremehkan teman

Dalam mencari ilmu, peserta didik tidak boleh meremehkan teman yang lain, karena hal ini bisa membuat permusuhan di antara peserta didik, dan akhlak yang baik adalah menghormati teman.

c. Tidak bersikap sombong

Jika bersama teman, peserta didik tidak boleh merasa sombong dengan apapun yang dia miliki, karena apapun yang dia miliki semuanya adalah dari Allah SWT datangnya.

d. Tidak bergembira ketika guru memarahi teman

Seorang peserta didik tidak boleh merasa senang ketika gurunya memarahi temanya yang kurang mengerti, karena perbuatan itu menimbulkan marah dan permusuhan antara peserta didik.

Inilah Secara garis besar akhlak yang harus diperhatikan oleh Peserta didik dalam kitab *Miftah Al Akhlaq*.

Perlu diketahui sukses atau tidaknya pendidikan di Indonesia ini tergantung dari banyak faktor, salah satunya dari proses belajar mengajar yang sehari-hari dilaksanakan di sekolah. Proses belajar mengajar ini tidak terlepas dari interaksi antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik lainnya.

Pada zaman sekarang ini kurikulum satuan pendidikan diterapkan di sekolah. Dalam kurikulum satuan pendidikan ini salah satu tujuannya adalah akhlak mulia, yang saat ini ada beberapa peserta didik yang menginginkannya. Karena pada masa sekarang ini akhlak peserta didik perlu ditekankan kembali. Peserta didik seyogyanya memiliki akhlak yang baik seperti jujur, tidak sombong, tawadhu', rendah hati, rendah diri, saling menghormati kepada siapapun, tidak meremehkan teman, karena peserta didik sebagai makhluk sosial, akan lebih mudah membangun dan mengembangkan pemahaman melalui interaksi sosial, karena pengembangan kemampuan sosial ini adalah salah satu prinsip dalam kurikulum satuan pendidikan.

Jika peserta didik memiliki akhlak yang baik, maka tujuan pendidikan Islam dan tujuan kurikulum satuan pendidikan dapat tercapai, tapi sebaliknya jika peserta didik tidak memiliki akhlak yang baik, maka akan sangat sulit mencapai tujuan pendidikan Islam dan kurikulum satuan pendidikan tersebut. Jadi pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh Kiai Ahmad Sakhawi Amin ini adalah salah satu cara agar peserta didik mempunyai akhlak yang baik dan mempunyai kepribadian yang baik juga.

SIMPULAN

1. Konsep akhlak peserta didik dalam mencari ilmu menurut Kiai Ahmad Sakhawi Amin dalam kitab *Miftah Al Akhlaq* adalah: *pertama, Adabu Nafsihi* (Akhlak terhadap diri sendiri), bahwa peserta didik dalam mencari ilmu tidak boleh sombong, harus rendah hati, jujur, dan rendah diri ketika berjalan dan tidak memandang segala yang diharamkan. *Kedua, Adabu Ustadzihi* (Akhlak terhadap gurunya), yaitu yakin bahwa kebaikan guru lebih besar dari kebaikan orang tua, patuh atau tunduk kepada guru, duduk dan mendengarkan dengan baik penjelasan guru, tidak bergurau saat guru sedang mengajar, tidak memuji

kelebihan guru di hadapan guru lain, dan tidak malu bertanya ketika kurang paham dalam penjelasan guru, dan *Ketiga, Adabu Ikhwanihi* (akhlak terhadap teman atau saudara) yaitu, menghormati teman, tidak meremehkan teman, tidak bersikap sombong terhadap teman, tidak bergembira ketika guru memarahi teman.

2. Relevansi konsep akhlak peserta didik dalam mencari ilmu menurut Kiai Ahmad Sakhawi Amin dalam kitab *Miftah Al Akhlaq* dengan pendidikan sekarang adalah sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam proses belajar mengajar. Karena dengan akhlak yang baik maka ilmu yang didapat juga bermanfaat sehingga bisa bahagia di dunia maupun di akhirat dan tujuan dari kurikulum satuan pendidikan juga tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Toumy, Oemar Muhammad. 1979. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. 1990. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Amin, Ahmad Sakhawi, 1389 H, *Miftah Al Akhlaq*. Semarang: Maktabah Al Munawar.
- Anwar, Rosihon. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV.Pustaka Setia.
- Asari, Hasan. 2008. *Etika Akademis Dalam Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Djatnika, Rahmat. 1996. *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Ghazali, Imam. 2003. *Ihya' 'Ulumiddin Jilid I*. edisi terjemahan oleh Moh. Zuhri. Muqoffin Muctar dan M. Muqorrobin Misbah. Semarang: CV. Asy Syifa'.
- Kholiq, Abdul, dkk. 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahjudin, H. 2010. *Akhlak Tasawuf II*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2004. *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani.
- Munir, Ahmad. 2008. *Tafsir Tarbawi "Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan"*. Yogyakarta: Teras.
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

Zainudin, dkk., 1991. *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghozali*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zainudin, M. dkk. 2009. *Pendidikan Islam dari Paradigma klasik Hingga Kontemporer*. Malang: UIN-Malang Press.

Wawancara dengan Kiai Syamsul Falah Tanggal 4 Oktober 2013.